



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Frekuensi Mandi, Kebersihan Pakaian Dan Tempat Tidur Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango

The Relationship Between Handwashing Habits, Bathing Frequency, Clothing and Bedding Cleanliness and Scabies Complaints Among Students at the Hubulo Islamic Boarding School, Tapa District, Bone Bolango Regency

Nur Hairunnisa Abaidatai^{1*}, Laksmyn Kadir², Moh.Rivai Nakoe³

^{1,2,3}Jurusian Kesehatan Masyarakat, FOK UNG, Gorontalo

*Corresponding Author: E-mail: abaidatanisa@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 08 Jul, 2025

Revised: 26 Sep, 2025

Accepted: 14 Oct, 2025

Kata Kunci:

Scabies, Mencuci Tangan, Frekuensi Mandi, Kebersihan Pakaian, Tempat Tidur

Keywords:

Kudis, Mencuci Tangan, Frekuensi Mandi, Kebersihan Pakaian, Tempat Tidur

DOI: [10.56338/jks.v8i10.8861](https://doi.org/10.56338/jks.v8i10.8861)

ABSTRAK

Keluhan scabies pada santri putra maupun putri yaitu mengalami gatal-gatal pada malam hari selain itu gatal tersebut menyebar dengan cepat diantar para santri yang kemungkinan disebabkan karena adanya kontak antar santri. Pihak pesantren mengatakan bahwa ada lebih dari 50 santri yang terkena penyakit scabies. Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi scabies pada pondok pesantren adalah personal hygiene seperti kebiasaan mencuci tangan, frekuensi mandi, kebersihan pakaian dan kebersihan tempat tidur. Para santri yang malas mencuci tangan setelah beraktivitas, mandi hanya sekali sehari, berbagi alat pribadi dengan yang lain dan jarang menjemur tempat tidur. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan, frekuensi mandi, kebersihan pakaian dan kebersihan tempat tidur dengan keluhan scabies pada santri di pesantren Hubulo. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini 255 santri dan sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 163 santri. Data di analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan keluhan scabies adalah kebiasaan mencuci tangan ($p=0,000$), frekuensi mandi ($p=0,000$), kebersihan pakaian ($p=0,000$) dan kebersihan tempat tidur ($p=0,000$). Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan, frekuensi mandi, kebersihan pakaian dan kebersihan tempat tidur dengan keluhan scabies pada santri di pesantren Hubulo. Saran bagi santri untuk menjaga kebersihan diri dan tidak berbagi alat-alat pribadi dengan orang lain. Bagi pesantren untuk memberikan edukasi atau penyuluhan pada santri.

ABSTRACT

Keluhan kudis pada santri putra maupun putri yaitu mengalami gatal-gatal pada malam hari selain itu gatal tersebut menyebar dengan cepat di kalangan para santri yang kemungkinan disebabkan karena adanya kontak antar santri. Pihak pesantren mengatakan bahwa ada lebih dari 50 santri yang terkena penyakit kudis. Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi scabies di pondok pesantren adalah kebersihan diri seperti kebiasaan mencuci tangan, frekuensi mandi, kebersihan pakaian dan kebersihan tempat tidur. Para santri yang malas mencuci tangan setelah beraktivitas, mandi hanya sekali sehari, berbagi alat pribadi dengan orang lain dan jarang menjemur tempat tidur. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan, frekuensi mandi, kebersihan pakaian dan kebersihan tempat tidur dengan keluhan scabies pada santri di pesantren Hubulo. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini 255 santri dan sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah 163 santri. Data dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan keluhan scabies adalah kebiasaan mencuci tangan ($p=0,000$), frekuensi mandi ($p=0,000$), kebersihan pakaian ($p=0,000$) dan kebersihan tempat tidur ($p=0,000$). Disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan, frekuensi mandi, kebersihan pakaian dan kebersihan tempat tidur dengan keluhan kudis pada santri. Saran bagi santri untuk menjaga kebersihan diri dan tidak berbagi alat-alat pribadi dengan orang lain. Bagi pesantren untuk memberikan edukasi atau penyuluhan pada santri.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis. iklim tropis mempermudah perkembangan bakteri, parasit, maupun jamur contohnya scabies. penyakit scabies ini banyak dijumpai di negara yang beriklim tropis dan sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia khususnya Indonesia. Scabies merupakan infeksi parasit pada kulit yang disebabkan oleh Sarcoptes scabiei var hominis yang termasuk filum Arthropoda, kelas Arachnida, ordo Acarina, famili Sarcoptidae (Ni'mah and Badi'ah 2016). Scabies dapat menyerang semua orang pada semua umur, ras, dan tingkat ekonomi sosial. Terdapat empat tanda utama pada orang yang terinfeksi scabies atau disebut dengan cardinal sign yaitu pruritus nocturna atau gatal malam hari, mengenai sekelompok orang, adanya galian terowongan akibat scabies, dan ditemukannya Sarcoptes scabiei (Zakiudin 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) angka kejadian Scabies pada tahun 2019 sebanyak 130 juta orang di dunia. Prevalensi scabies di Indonesia menurut data Departemen Kesehatan terjadi penurunan dari tahun ke tahun terlihat dari data prevalensi tahun 2018 sebesar 5,60%-12,96%, prevalensi tahun 2019 sebesar 4,9-12,95% dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi scabies di Indonesia tahun 2020 yakni 3,9-6%. Walaupun terjadi penurunan prevalensi namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum terbebas dari penyakit scabies dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia.

Scabies merupakan penyakit kulit yang terabaikan, dianggap biasa saja dan lumrah terjadi pada masyarakat di Indonesia, bahkan di dunia. Padahal tingkat prevalensi scabies ditinjau dari wilayah, usia maupun jenis kelamin relatif ada hampir di seluruh dunia dengan tingkat yang bervariasi. di Gorontalo penyakit Scabies tidak terdata, di Dinas Kesehatan Provinsi, Dinas Kesehatan Kabupaten, Riskesdas belum ada data tentang scabies. Berdasarkan laporan tahunan dari puskesmas-puskesmas, hanya terdapat 6 angka kejadian scabies yakni di puskesmas limboto barat. hal ini tentunya karena masyarakat menganggap penyakit Scabies adalah penyakit yang tidak perlu di tangani lebih lanjut atau lebih serius karena masyarakat menganggap penyakit Scabies adalah penyakit gatal-gatal yang tidak terlalu parah. Padahal dampak dari penyakit Scabies ini jika tidak di obati akan menular ke orang yang dekatnya, seperti di lingkungan pesantren, jika seorang terkena Scabies maka yang lain juga beresiko terkena penyakit Scabies.

Salah satu faktor yang berperan terhadap tingginya prevalensi scabies di negara berkembang yaitu kepadatan hunian, tempat kumuh, dan lingkungan dengan perilaku personal hygiene yang buruk. Tungau Sarcoptes Scabiei dapat ditularkan secara langsung yaitu kontak dengan kulit misalnya tidur bersama atau berjabat tangan. Penularan secara tidak langsung yaitu melalui benda misalnya pakaian, handuk, spre, bantal, dan selimut yang digunakan bersamaan (Nur Fikrah Sri Indah 2024).

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis islami dengan jumlah santri maupun santriwati yang banyak dimana santri tersebut tinggal bersama secara berkelompok, sehingga berisiko mudah tertular scabies. Selain itu, terdapat adanya mitos turun temurun yang melekat di kalangan santri bahwa apabila seorang yang terkena gudik (scabies) ilmu agama yang diajarkan akan meningkat. Sehingga sudah menjadi hal biasa dan mereka tidak akan merasa takut dengan gudik (scabies) tersebut (Beno,dkk,2022). Faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi scabies pada pondok pesantren adalah personal hygiene. Personal hygiene adalah tindakan kebersihan dan kesehatan secara fisik maupun psikologis yang dilakukan seseorang untuk mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri dan orang lain (Pipit Mulyiah,dkk, 2020). Kebiasaan personal hygiene santri biasanya berkaitan dengan perawatan diri seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur secara bersamaan. Kondisi ini sangat memungkinkan terjadinya penularan scabies (Tri Handari 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et. al (2020) di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin menunjukan bahwa santri yang memiliki kebiasaan tidak berganti alat sholat sebanyak 53 orang

(66,2%), menggunakan alat mandi sendiri sebanyak 61 orang (72,2%), dan tidur berhimpit sebanyak 66 orang (82,2%). Variabel personal hygiene yang didapatkan yaitu santri mandi ≥ 2 kali sehari, rajin memotong kuku (47,5%) dan rajin mengganti pakaian dalam (47,5%). Berdasarkan uji statistik dengan uji Chi-Square terdapat hubungan yang signifikan antara berganti alat sholat (p value = 0,000), kebiasaan memotong kuku dan pakaian dalam (p value = 0,004) terhadap kejadian scabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Namun untuk kebiasaan berganti alat mandi (p value = 1,115), tidur berhimpitan (p value = 0,769), dan kebiasaan mandi (p value = 0,000) diketahui tidak memiliki hubungan dengan kejadian scabies di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (Fadillah et al. 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango pada 20 santri di Bulan Januari tahun 2025 yang terdiri dari 10 santri perempuan dan 10 santri laki-laki, Melalui metode observasi pada kebiasaan mencuci tangan di dapatkan 8 Santri yakni 6 santri laki-laki dan 2 santri perempuan dengan kebiasaan tidak mencuci tangan setelah beraktifitas atau sebelum makan, kemudian pada frekuensi mandi didapatkan 9 santri yakni 7 santri laki-laki dan 2 santri perempuan hanya mandi sekali sehari dan ada juga santri yang memakai alat mandi secara bersama, dan pada kebersihan pakaian dan tempat tidur didapatkan 16 santri yakni 12 santri laki-laki dan 4 santri perempuan dimana santri tidak membersihkan tempat tidur dan meletakan pakain kotor diatas tempat tidur, dan biasa menggantung pakaian basah disudut tempat tidur. Saya juga melihat sanitasi lingkungan dari asramanya masih kurang bersih, terutama kamar untuk santri laki-laki. Kemudian dilakukan wawancara lagi dengan Kepala Sekolah pesantren dimana dikatakan juga bahwa ada lebih dari 50 santri yang terkena penyakit scabies dari pertengahan tahun 2024 sampai di awal tahun 2025 di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. Hal ini menyebabkan risiko penularan akan meningkat. Hasil wawancara bersama pengurus Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango diketahui dari pertengahan tahun 2024 hingga di awal tahun 2025 ada lebih dari 50 santri putra maupun putri yang mengalami gatal-gatal pada malam hari tetapi pihak pengurus pondok pesantren tidak mengetahui penyebab pasti dari gatal-gatal malam hari tersebut karena tidak dilakukan pemeriksaan spesifik dan tidak ada pemeriksaan kesehatan rutin yang dilakukan oleh tenaga kesehatan, selain itu gatal tersebut menyebar dengan cepat diantara para santri yang kemungkinan disebabkan karena adanya kontak antar santri. Maka berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Frekuensi Mandi, Kebersihan Pakaian Dan Tempat Tidur Dengan Gejala Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Untuk melihat hubungan antara variabel terikat (gejala scabies) Variabel bebas (kebiasaan mencuci tangan, frekuensi mandi, kebersihan pakaian dan tempat tidur). Lokasi penelitian ini telah di laksanakan di Pondok Pesantren Hubulo kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 255 santri dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, Laki-laki ialah 121 orang dan perempuan ialah 134 orang. Dan sampel yang digunakan sebanyak 163 santri, yang terdiri 77 putra dan 86 putri.

Teknik pengumpulan data terbagi secara primer yaitu pengumpuan data yang dilakukan secara langsung dengan mengumpulkan objek menggunakan kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk melengkapi untuk memenuhi kebutuhan peneliti.

Teknik analisis data terbagi atas univariat dan bivariat. Univariat digunakan untuk menganalisis tiap variabel. Bivariat di gunakan untuk menganalisis dua variabel yang berhubungan atau berkorelasi dengan menggunakan uji chi square.

HASIL**Hasil Univariat****Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	
	n	%
Laki-Laki	77	Laki-Laki
Perempuan	86	Perempuan
Jumlah	163	Jumlah

Sumber: Data Primer,2025

Bersadarkan tabel diatas didapatkan hasil karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ialah laki-laki sebanyak 77 responden (47,2%) dan perempuan sebanyak 86 responden (52,8%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Jumlah	
	n	%
12	26	12
13	91	13
14	43	14
15	3	15
Jumlah	163	Jumlah

Sumber: Data Primer,2025

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil responden berdasarkan umur ialah 12 tahun sebanyak 26 responden (16%), 13 tahun sebanyak 91 responden (55,8%), 14 tahun sebanyak 43 responden (26,4%) dan 15 tahun sebanyak 3 responden (1,8%).

Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan

Kebiasaan Mencuci Tangan	Jumlah	
	n	%
Baik	65	Baik
Buruk	98	Buruk
Jumlah	163	Jumlah

Sumber : Data Primer,2025

Berdasarkan tabel 3 di atas distribusi responden berdasarkan kebiasaan mencuci tangan dari 163 responden didapatkan hasil ialah kebiasaan cuci tangan baik sebanyak 65 responden (39,9%), kebiasaan mencuci tangan buruk sebanyak 98 responden (60,1%).

Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Mandi

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Mandi

Frekuensi Mandi	Jumlah	
	n	%
Baik	87	Baik
Kurang	76	Kurang
Jumlah	163	Jumlah

Sumber : Data Primer,2025

Berdasarkan tabel 4 diatas distribusi responden berdasarkan frekuensi mandi para santri di pondok dari 163 responden didapatkan hasil frekuensi mandi baik sebanyak 87 responden (53,4%), frekuensi mandi kurang sebanyak 76 responden (46,6%).

Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Pakaian

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Pakaian

Kebersihan Pakaian	Jumlah	
	n	%
Baik	76	46,6
Buruk	87	53,4
Jumlah	163	100,0

Sumber : Data Primer,2025

Berdasarkan tabel 5 di atas distribusi responden berdasarkan kebersihan pakaian dari 163 responden didapatkan hasil kebersihan pakaian baik sebanyak 76 responden (46,6%) dan kebersihan pakaian buruk sebanyak 87 responden (53,4%).

Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Tempat Tidur

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Kebersihan Tempat Tidur

Kebersihan Tempat Tidur	Jumlah	
	n	%
Baik	68	41,7
Buruk	95	58,3
Jumlah	163	100,0

Sumber: Data Primer,2025

Berdasarkan tabel 6 distribusi responden berdasarkan kebersihan tempat tidur dari 163 responden didapatkan hasil kebersihan tempat tidur baik sebanyak 68 responden (41,7%) dan kebersihan tempat tidur buruk sebanyak 95 responden (58,3%).

Distribusi Responden Berdasarkan Keluhan Scabies

Tabel 7 Distribusi Respponden Berdasarkan Keluhan Scabies

Keluhan Scabies	Jumlah	
	n	%
Tidak Mengalami	70	42,9

Mengalami	93	57,1
Jumlah	163	100,0

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 7 distribusi responden berdasarkan keluhan scabies diatas didapatkan hasil dari 163 responden, 70 responden (42,9%) tidak mengalami scabies dan 93 responden (57,1%) mengalami scabies.

Analisis Bivariat

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo

Tabel 8 Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Keluhan Scabies Pada Santri

Kebiasaan Mencuci Tangan	Keluhan Scabies				Total	p-value
	Tidak Mengalami	Mengalami	n	%		
Baik	62	95,4	3	4,6	65	100,0
Buruk	8	8,2	90	91,8	98	100,0
Jumlah	70	42,9	93	57,1	163	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 163 responden, didapatkan kebiasaan mencuci tangan baik dan tidak mengalami keluhan scabies sebanyak 62 responden (95,4%) dan kebiasaan mencuci tangan baik dan mengalami keluhan scabies sebanyak 3 responden (4,6%). Sedangkan kebiasaan mencuci tangan buruk dan tidak mengalami keluhan scabies sebanyak 8 responden (42,9%) dan kebiasaan mencuci tangan buruk dan mengalami keluhan scabies sebanyak 90 responden (91,8%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,000 < a=0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

Hubungan Frekuensi Mandi Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo

Tabel 9 Hubungan Frekuensi Mandi Dengan Keluhan Scabies Pada Santri

Kebersihan Pakaian	Keluhan Scabies				Total	p-value
	Tidak Mengalami	Mengalami	n	%		
Baik	64	84,2	12	15,8	76	100,0
Buruk	6	6,9	81	93,1	87	100,0
Jumlah	70	42,9	93	57,1	163	100,0

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 163 responden, menunjukan bahwa frekuensi mandi baik dan tidak mengalami keluhan scabies sebanyak 66 responden (75,9%) dan frekuensi mandi baik dan mengalami keluhan scabies sebanyak 21 responden (24,1%). Sedangkan frekuensi mandi buruk

dan tidak mengalami keluhan scabies sebanyak 4 responden (5,3%) dan frekuensi mandi buruk dengan mengalami keluhan scabies sebanyak 72 responden (94,7%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,000 < a=0,05$ yang dapat di ambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara frekuensi mandi dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

Hubungan Kebersihan Pakaian Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo

Tabel 10 Hubungan Kebersihan Pakaian Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo

Kebersihan Pakaian	Keluhan Scabies				Total	p-value
	Tidak Mengalami	Mengalami	n	%		
Baik	64	84,2	12	15,8	76	100,0
Buruk	6	6,9	81	93,1	87	100,0
Jumlah	70	42,9	93	57,1	163	100,0

Sumber data: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 163 responden, menunjukan bahwa kebersihan pakaian baik dan tidak mengalami keluhan scabies sebanyak 64 responden (84,2%) dan kebersihan pakaian baik dan mengalami keluhan scabies sebanyak 12 responden (15,8%). Sedangkan kebersihan pakaian buruk dan tidak mengalami keluhan scabies sebanyak 6 responden (6,9%), pada kebersihan pakaian buruk dan mengalami keluhan scabies sebanyak 81 responden (93,1%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,000 < a=0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan kebersihan pakaian dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

Hubungan Kebersihan Tidur Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo

Tabel 11 Hubungan Kebersihan Tempat Tidur Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo

Kebersihan Tempat Tidur	Keluhan Scabies				Total	p-value
	Tidak Mengalami	Mengalami	n	%		
Baik	63	92,6	5	7,4	68	100,0
Buruk	7	7,4	88	92,6	95	100,0
Jumlah	70	42,9	93	57,1	163	100,0

Sumber: Data Primer,2025

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 163 responden, menunjukan bahwa kebersihan tempat tidur baik dengan tidak mengalami keluhan scabies sebanyak 63 responden (92,6%) dan kebersihan tempat tidur baik dengan mengalami keluhan scabies sebanyak 5 responden (7,4%). Sedangkan kebersihan tempat tidur buruk dengan tidak mengalami keluhan scabies sebanyak 7 responden (7,4%) dan kebersihan tempat tidur buruk dengan mengalami keluhan scabies sebanyak 88 responden (92,6%).

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha=0,05$ yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tempat tidur dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango.

PEMBAHASAN

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha=0,05$ yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. Santri telah memahami dan mengerti tentang pencegahan dari scabies dengan menjaga personal hygiene terlebih dalam menjaga kebersihan tangan, karena awal mula penularan semua penyakit terutama scabies berasal dari tangan, dengan mencuci tangan dapat mencegah santri dari penyakit scabies. Mencuci tangan merupakan hal penting dalam memutus penyebaran scabies. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa dengan mencuci tangan yang baik dan benar dapat memutus penyebaran penyakit dan menjaga kesehatan dikarenakan segala aktivitas yang akan kita lakukan pasti selalu melibatkan tangan sehingga menjadikan tangan sebagai sarang kuman dan penyakit.

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat kebiasaan mencuci tangan buruk dan tidak mengalami keluhan scabies terdapat 8 responden (8,2%), hal ini dapat terjadi dikarenakan santri tidak terpapar tungau secara langsung dengan penderita scabies atau terkontaminasi dari barang, jadi meskipun santri memiliki kebiasaan cuci tangan yang buruk tetapi tidak ada kontak dengan sumber infeksinya secara langsung sehingga kemungkinan mengalami scabies tetap rendah. Namun, kebiasaan mencuci tangan baik dan mengalami keluhan scabies sebanyak 3 responden (4,6%). Kejadian ini terjadi karena beberapa santri hanya mencuci tangan ketika sebelum dan sesudah makan, santri tidak mencuci setiap setelah melakukan aktivitas yang menjadikan santri mengalami scabies terutama mencuci tangan sebelum tidur, karena pada saat malam tungau/scabies akan aktif yang membuat siswa mengalami gatal yang luar biasa. Pernyataan diatas didukung oleh beberapa teori yang menyatakan bahwa mencuci tangan 6 langkah pada saat setelah beraktivitas dapat membunuh kuman dan bakteri serta memutus rantai penyebaran penyakit (Nurhayati et al. 2023).

Teori ini di dukung (Wikurendra 2018) Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan suatu upaya yang mudah, sederhana, murah, dan berdampak besar bagi pencegahan penyakit-penyakit menular salah satunya ialah scabies. Perilaku mencuci tangan ini merupakan salah satu dari bagian personal hygiene yang penting untuk diperhatikan dalam menjaga ataupun mengantisipasi masalah keselamatan dalam hal ini penyakit kulit, perlu adanya kesadaran untuk memutus penyebaran penyakit ini. Hal ini didukung oleh teori yang mengatakan bahwa Salah satu penilaian higiene perorangan adalah cuci tangan, kebiasaan cuci tangan dapat mengurangi prevalensi penyakit scabies dan juga bisa menghindarkan dari kejadian scabies (Ratri and Paskarini 2015).

Mencuci tangan merupakan salah satu praktik kebersihan diri (personal hygiene) yang sangat penting untuk mencegah berbagai penyakit menular, termasuk scabies. Scabies atau kudis disebabkan oleh infestasi tungau Sarcoptes scabiei yang dapat menyebar melalui kontak langsung kulit dan kontak tidak langsung melalui tangan yang menyentuh benda atau kulit yang terkontaminasi. Tungau penyebab scabies dapat menempel pada tangan, terutama setelah bersentuhan dengan penderita atau benda yang digunakan oleh penderita seperti handuk, selimut, atau tempat tidur. Jika tangan tidak dicuci dengan benar, tungau tersebut dapat berpindah ke tubuh orang lain saat menyentuh wajah, leher, atau bagian tubuh yang lain (Depkes RI, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan (Marga 2020) Semakin baik personal hygiene pada seseorang maka semakin mengurangi risiko penularan kontak langsung, maupun tidak langsung. Pemeliharaan personal hygiene berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk

kesejahteraan fisik dan psikisnya. Banyak manfaat yang dapat diperoleh yaitu seperti memperbaiki, merawat kebersihan diri, dan mencegah penyakit. Cara menjaga kesehatan tersebut dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan kulit dan mencuci tangan.

Hubungan Frekuensi Mandi Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha=0,05$ yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan frekuensi mandi dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. Mandi sangat berperan dalam menjaga kesehatan kulit dan membuat tubuh menjadi bersih, mandi juga dapat membantu mencegah terserang penyakit kulit terutama scabies. Dengan mandi secara baik dan benar akan berbanding lurus dengan kurangnya kejadian scabies pada santri. Mandi merupakan salah satu dari bagian personal hygiene, personal hygiene meliputi banyak kebersihan diri salah satunya ialah kebersihan kulit. Dari penjelasan diatas peneliti berasumsi bahwa mandi dengan baik dan benar serta menggunakan sabun secara pribadi dapat meminimalisir resiko terserang penyakit scabies.

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil frekuensi mandi baik dan mengalami keluhan scabies sebanyak 21 responden (24,1%). Hal ini terjadi dikarenakan para santri mandi hanya menggunakan sabun batang dan sabun ini biasanya digunakan untuk beberapa orang yang menjadikan santri tertular penyakit scabies, beberapa santri juga mandi hanya 1 kali sehari yang dapat meningkatkan resiko terserang penyakit scabies. Namun, frekuensi mandi kurang dan tidak mengalami keluhan scabies terdapat 4 responden (5,3%), hal ini terjadi dikarenakan mandi yang kurang tidak selalu menyebabkan mengalami scabies, sebab tungau bukan karena kotoran atau keringet saja, meskipun mandi hanya beberapa kali seminggu lingkungan yang bersih dan tidak berkонтak fisik dengan banyak orang dan tidak berbagi barang pribadi cenderung lebih aman meskipun jarang mandi.

Didukung dengan teori yang menyatakan bahwa kebersihan kulit seperti mandi dapat mempengaruhi kejadian scabies yang tinggi, terutama pada saat mandi seseorang yang sering menggunakan sabun secara bersamaan dapat meningkatkan resiko terinfeksi scabies (Majid, Astuti, and Fitriyana 2020). Adapun teori yang menyebutkan personal hygiene yang rendah dapat menjadi faktor penunjang berkembangnya penyakit kulit seperti scabies. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik meliputi kebersihan kulit yang dilihat berdasarkan frekuensi mandi dalam sehari, menggunakan sabun atau tidak (Apriani and Wulandari 2020).

Scabies atau kudis adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi tungau Sarcoptes scabiei var. hominis, yang menyebar melalui kontak langsung kulit ke kulit atau melalui benda-benda yang terkontaminasi seperti pakaian dan tempat tidur. Salah satu faktor penting dalam mencegah penyebaran scabies adalah perilaku kebersihan diri, khususnya frekuensi mandi. Mandi secara rutin, minimal dua kali sehari, dapat membantu membersihkan kulit dari kotoran, minyak, dan mikroorganisme termasuk tungau penyebab scabies. Frekuensi mandi yang kurang (kurang dari dua kali sehari) menyebabkan penumpukan kotoran dan sel kulit mati yang dapat menjadi tempat berkembang biaknya parasit kulit seperti tungau (Depkes RI, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan (Tajudin et al. 2023) para santri yang frekuensi mandinya benar dan memakai sabun mandi sendiri, maka semakin sedikit santri yang menderita scabies. Kondisi kulit yang dibiarkan kotor dapat meningkatkan seorang menderita scabies sehingga memperhatikan kondisi kulit harus menjadi masalah yang harus diperhatikan bagi para santri.

Hubungan Kebersihna Pakaian Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha=0,05$ yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan kebersihan pakaian dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. Hal ini membuktikan bahwa kebersihan pakaian akan berbanding lurus dengan keluhan scabies, dengan sering mencuci pakaian, sering menganti pakaian dapat

meminimalisir resiko terserang penyakit scabies. Berdasarkan penjabaran diatas penulis berasumsi bahwa kebersihan pakaian menjadi salah satu upaya dalam memutus penyebaran scabies atau menjaga kesehatan diri, dengan sering mencuci baju, tidak menggunakan baju secara bergantian dan sering menganti baju adalah hal yg bisa dilakukan untuk memutus penyebaran penyakit ini.

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil kebersihan pakaian baik dan mengalami keluhan scabies sebanyak 12 responden (15,8%). Hasil ini menunjukan bahwa para santri jarang menganti pakaian adan juga santri sering saling meminjam baju, kejadian ini dapat menjadikan penyebaran scabies lebih banyak karena pakaian bisa saja terkontaminasi tungai/scabies walaupun santri mencuci baju tetapi karena parasit scabies tertular dari pakaian yang sering di pakai bersama. Namun, kebersihan pakaian buruk dan tidak mengalami keluhan scabies terdapat 6 responden (6,9%), hal ini dapat terjadi dikarenakan santri tidak berbagi pakaian atau barang pribadi sebab scabies muncul bukan karena pakaian yang kotor, meskipun kebersihan pakaian penting untuk kesehatan kulit namun kalau pakaian kotor tapi tidak lembab dan tidak mendukung timbulnya tungau maka potensi munculnya scabies minim dan tidak ada kontak langsung dengan penderita.

Teori oleh (Hamzah and Akbar 2020) yang menyatakan bahwa mengganti pakaian sangat berpengaruh terhadap risiko terkena scabies karena kutu scabies bisa bertransmisi pada pakaian penderita scabies. Sehingga dengan mengganti pakaian akan mengurangi infeksi lebih lanjut bagi penderita scabies dan juga untuk mengurangi risiko penularan penyakit ini. Didukung juga dengan teori yang menyatakan bahwa praktik tukar menukar dari handuk dan pakaian pribadi ditemukan meningkatkan risiko tertular dan terkena scabies hingga 1,5 kali lipat. Oleh karena itu tidak saling meminjamkan barang-barang pribadi seperti pakaian dan handuk untuk menghindari transmisi tungau (Ashari and Ernawati 2024).

Kebersihan pakaian merupakan salah satu aspek penting dari perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang berperan dalam mencegah penyakit menular kulit, terutama scabies. Scabies disebabkan oleh infestasi tungau Sarcoptes scabiei, yang dapat bertahan hidup selama 2–3 hari di luar tubuh manusia, terutama pada bahan kain seperti pakaian, handuk, dan seprai yang lembap dan jarang dicuci (Depkes RI, 2014). Pakaian yang jarang dicuci, terutama pakaian dalam dan seragam, dapat menjadi media perantara penularan tungau scabies, terutama dalam lingkungan padat seperti pondok pesantren. Selain itu, kebiasaan memakai pakaian secara bergantian atau berbagi pakaian juga meningkatkan risiko penyebaran scabies antar individu.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Hamzah and Akbar 2020) Perilaku ini terjadi karena responden merasa malas mengganti pakaian secara rutin, responden tidak langsung mencuci pakaian kotor karena menunggu pada saat hari libur atau tidak sibuk, dan ada responden yang bertukar pakaian karena dalam kondisi terpaksa. kebersihan pakaian merupakan salah satu cara penularan scabies melalui kontak tidak langsung. Pakaian adalah cara yang efektif untuk menyebarkan tungau scabies dewasa dan telurnya dapat menempel pada kulit. Pakaian yang terkontaminasi tungau dan telurnya dapat menyebarkan penyakit scabies ke orang yang menggunakannya.

Hubungan Kebersihan Tempat Tidur Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha=0,05$ yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan kebersihan tempat tidur dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. Hasil ini menunjukkan bahwa kebersihan tempat tidur dapat menjadi pemutus penyebaran penyakit scabies, kebersihan tempat tidur ini juga berbanding lurus dengan tidak mengalami scabies. Ketika tempat tidur bersih tungau/scabies ini tidak akan berkembang biak karena pada saat malam hari tungai akan lebih aktif dan akan menimbulkan rasa gatal yang hebat, keberihan tempat tidur ini juga menjadi salah satu sikap dari personal hygiene. Berdasarkan uraian

diatas mengambil asumsi bahwa kebersihan tempat tidur menjadi prioritas dalam menghentikan penyebaran dan menghindari dari terjankitnya penyakit kulit seperti scabies.

Berdasarkan tabel 11 didapatkan hasil kebersihan tempat tidur baik dengan mengalami keluhan scabies sebanyak 5 responden (7,4%). Hal ini terjadi karena santri sering menggunakan tempat tidur secara bersamaan dan juga jarang mengganti sprei yang digunakan, tindakan ini dapat menimbulkan resiko tertular scabies semakin tinggi. Semakin jarang di gantinya sprei dapat membuat tungau/scabies dapat berkembang biak semakin banyak dan dapat membuat para santri menjadi terjangkit. Namun, pada kebersihan tempat tidur buruk dan tidak mengalami scabies terdapat 7 responden (7,4%), hal ini dapat terjadi dikarenakan scabies dapat menyebar jika ada tungau yang berpindah dari penderita ke orang lain jadi menkipun kebersihan tempat tidur yang buruk namun tidak berbagi tempat tidur dengan penderita maka tidak akan menimbulkan scabies.

Teori oleh (Putra et al., 2017) yang menjelaskan bahwa tempat tidur yang digunakan secara bersamaan tanpa dibersihkan secara rutin merupakan salah satu media potensial dalam penularan scabies. Tungau penyebab scabies dapat bertahan hidup di lingkungan luar tubuh manusia selama 2–3 hari, terutama pada kain atau bahan yang lembap dan hangat. Oleh karena itu, kebersihan tempat tidur, termasuk sprei, selimut, dan kasur, sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit ini. Didukung juga dengan teori yang menyatakan bahwa komponen yang paling buruk adalah pada kebersihan alas tidur tindakan jarang menjemur kasur, jarang mengganti sprei dan sarung bantal dan jarang dalam membersihkan tempat tidur membuat alas tidur dapat menjadi tempat berkembang biak Sarcoptes scabiei. Ketika digunakan secara bersamaan, penularan dapat terjadi dengan mudah (Ashari and Ernawati 2024).

Scabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau Sarcoptes scabiei yang menyerang lapisan kulit manusia, menyebabkan rasa gatal hebat. Penyakit ini dapat menular dari satu orang ke orang lain melalui kontak langsung atau melalui benda-benda yang terkontaminasi, termasuk tempat tidur (Depkes RI, 2011). Kebersihan tempat tidur berperan penting dalam pencegahan dan penularan scabies. Tungau scabies dapat bertahan hidup selama beberapa waktu di permukaan benda, termasuk kasur, selimut, dan bantal. Jika seseorang yang terinfeksi scabies tidur di tempat tidur yang tidak bersih, tungau tersebut dapat bertahan dan menular ke orang lain yang tidur di tempat tidur yang sama.

Penelitian ini sejalan dengan (Avidah, Krisnarto, and Ratnanigrum 2019) Kebersihan tempat tidur yang buruk meningkatkan risiko scabies 3,5 kali lebih besar dibandingkan kebersihan tempat tidur yang buruk. Tempat tidur menjadi sarang dari tungau/scabies sehingga santri menjadi lebih mudah untuk terjangkit scabies terlebih lagi pemakaian tempat tidur secara bersamaan apalagi sprei yang tidak di cuci.

KESIMPULAN

Gambaran personal hygiene pada santri di pondok pesantren Hubulo, personal hygiene dengan indikator baik paling banyak pada frekuensi mandi dan paling banyak dengan indikator buruk pada kebiasaan mencuci tangan.

Ada hubungan yang signifikan antara mencuci tangan dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango dengan nilai p-value 0,000

Ada hubungan yang signifikan antara frekuensi mandi dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango dengan nilai p-value 0,000

Ada hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango dengan nilai p-value 0,000

Ada hubungan yang signifikan antara kebersihan tempat tidur dengan keluhan scabies pada santri di pondok pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango dengan nilai p-value 0,000

SARAN

Bagi Sekolah dan Guru di Pesantren Hubulo, agar lebih meningkatkan personal hygiene pada siswa dan juga pengetahuan mengenai penyakit scabies dengan mengadakan penyuluhan ataupun edukasi. Perlu adanya pengawasan kebersihan pada anak santri

Bagi Siswa, agar lebih memperhatikan dan memakai barang milik pribadi, menjaga lingkungan tetap bersih dan menerapkan perilaku hidup bersih.

Untuk peneliti selanjut agar bisa memberikan edukasi atau penyuluhan mengenai personal hygiene di lingkungan pondok pesantren hubulo sekaligus untuk meningkatkan pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Miftah, and Ria Wulandari. 2020. "Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dan Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Pada Lansia." *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan* 12(1).
- Ashari, Shoimatul, and Ernawati. 2024. "Peran Personal Hygiene Dalam Kejadian Skabies: Tinjauan Literatur." *Jurnal Ners* 8(2).
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. 2022. "Analisis Struktur Kovarians Indicator Terkait Kesehatan Pada Lansia Yang Tinggal Di Rumah Dengan Fokus Pada Kesehatan" *Braz Dent J.* 33(1): 1–12.
- Fadillah, M, Julianto, Sukarlan, and Noor Khalitati. 2023. "Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Penghunian Dengan Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren." *Journal of Nursing Invention* 4(2): 151–61.
- Hamzah, and Hairil Akbar. 2020. "Analisis Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat Kabupaten Indramayu." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6(1).
- Majid, Ryan, Ratna Astuti, and Susan Fitriyana. 2020. "Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019." *Jurnal Intergrasi Kesehatan dan Sains (JIKS)* 2(2).
- Nur Fikrah Sri Indah. 2024. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Pada Warga Binaan Di Rumah Tahanan Negara Kelas I Medan."
- Nurhayati, Agil Lauchan, Dia Nurlita, Manurung, and Dwi Hirdanti. 2023. "Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Scabies Di Desa Kebun Kelapa, Kec. Secanggang, Kab. Langkat." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4(2).
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. 2020. "済無No Title No Title No Title." *Journal GEEJ* 7(2).
- Ratri, Cahya, and Indriati Paskarini. 2015. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Scabies Pada Nelayan Di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan." *The Indonesian Journal of Occupational Safety , Health and Environment* 1(1).
- Tri Handari, Siti Riptifah. 2018. "Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 14(2): 74. doi:10.24853/jkk.14.2.74-82.
- Wikurendra, Edza Aria. 2018. "Pengaruh Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun Terhadap Sikap Mencuci Tangan Siswa Kelas IV Di SDN Sukomoro I Dan III Kecamatan Sukomoro Kabupaten Ngajui." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* 7(2): 65–70. doi:10.33475/jikmh.v7i2.21.
- Zakiudin, Ahmad. 2016. "Perilaku Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Santri Di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes." *Promosi Kesehatan* 11(2): 64–83.